



PEMERANAN TOKOH SISKA DALAM NASKAH PELANGI KARYA NANO RIANTIARNO

Mirani Vivi Oktavia, Mahdi Bahar, Lusi Handayani

*Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Jurusan Seni Arkeologi dan Sastra,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.
Jl. Jambi Bulian KM.15 Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar kota,
Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.*

Email: miranivivi09@gmail.com, mahdibahar99@gmail.com, handayani19@unja.ac.id

Abstrak

Penciptaan pemeranan tokoh Siska merupakan kerja keaktoran yang didasari oleh naskah *Pelangi* karya Nano Riantiarno. Tujuan dari penciptaan pemeranan ini adalah mewujudkan tokoh Siska dengan akting yang dapat dipertanggungjawabkan. Kerja pemeranan ini menggunakan metode akting Stanislavski yang terdapat di dalam buku *Persiapan Seorang Aktor* (1980) dan *Membangun Tokoh* (2008). Metode akting yang dipilih antara lain: motivasi, imajinasi, pemusatan pikiran, ingatan emosi, kekuatan motif, mendandani tokoh dan menubuhkan tokoh. Pendekatan akting yang dipilih dalam mewujudkan tokoh Siska adalah pendekatan akting representasi.

Kata Kunci: Pelangi, Nano Riantiarno, Tokoh Siska, Stanislavski.

Abstract

The creation of the character Siska was an acting work based on the Pelangi script by Nano Riantiarno. The aim of creating this role is to create the character Siska with responsible acting. This acting work uses the Stanislavski acting method found in the books Preparing an Actor (1980) and Building Characters (2008). The acting methods chosen include: motivation, imagination, concentration of thought, emotional memory, motive power, dressing up the character and creating the character. The acting approach chosen in creating the character Siska is a representational acting approach.

Keywords: Rainbow, Nano Riantiarno, Siska character, Stanislavski.

PENDAHULUAN

Seni peran adalah seni “meyakinkan”, artinya aktor dituntut untuk mampu membuat penonton yakin dengan apa yang ditampilkannya. Agar aktor mampu menyakinkan penonton, akting yang ditampilkan aktor haruslah natural tanpa kepura-puraan. Mitter (2002: 14) menjelaskan bahwa aktor harus benar-benar merasakan emosi dan sensasi tokoh yang diperankannya. Hal ini dikarenakan panggung bukanlah produk tiruan, tetapi suatu kreasi yang penuh kejujuran. Imajinasi aktor dapat menciptakan situasi yang membangkitkan “kehidupan nyata” di atas panggung. Sebelum mewujudkan tokoh ke atas panggung, aktor haruslah terlebih dahulu memahami tokoh secara mendalam.

Memahami tokoh dapat dilakukan melalui analisis penokohan. Tokoh adalah materi artistik yang hidup dan aktif sebagai penggerak cerita. Tokoh memiliki watak dan karakter yang memungkinkan terciptanya peristiwa dramatik. Berbeda dengan tokoh di dalam karya



sastra (prosa fiksi) lainnya, tokoh di dalam drama memiliki pijakan logika yang ketat, meskipun tergolong sebagai tokoh fiktif. Hal ini dikarenakan tokoh di dalam drama tidak hanya berhenti sebagai bahan bacaan, tetapi memungkinkan untuk diwujudkan ke atas panggung (Irianto, 2022: 2). Penokohan merupakan kerja karakterisasi yang menempatkan setiap tokoh dalam watak tertentu untuk saling berhubungan di dalam naskah. Analisis penokohan merupakan penelusuran atas karakter tokoh di dalam naskah. Memahami tokoh dapat ditelusuri melalui kondisi fisik, kejiwaan dan kondisi sosial tokoh yang tergambar di dalam naskah secara eksplisit dan implisit.

Naskah *Pelangi* karya Nano Riantiarno adalah naskah yang ditulis pada tahun 1973 yang merupakan periode awal karir kepenulisan Nano Riantiarno. Naskah *Pelangi* mengisahkan tentang seorang anak perempuan bernama Siska yang belum menikah di usianya yang sudah cukup tua. Siska bersama adiknya yang bernama Gina lebih fokus kepada pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Masalah dimulai ketika adik Siska yang paling bungsu, yaitu Diana berniat ingin menikah. Keinginan tersebut ditentang oleh Siska dengan alasan Diana belum menamatkan sekolahnya. Namun, Diana tetap berkeras ingin menikah karena tidak ingin melewatkan kesempatan untuk menikahi orang yang dicintainya. Konflik antara adik dan kakak ini akhirnya berdampak pada kondisi kesehatan Ibu. Akhirnya, Siska dengan terpaksa merelakan adiknya Diana, untuk menikah.

Tokoh yang pemeran pilih adalah kerja penciptaan pemeranan ini adalah tokoh Siska. Tokoh Siska adalah tokoh utama yang memiliki karakter yang rumit. Di satu sisi Siska sangat ingin menikah, di sisi lain Siska harus bekerja keras untuk keluarganya. Kondisi dilematis inilah yang membuat tokoh Siska menjadi begitu sensitif dan temperamental. Karakter yang rumit dan berjarak dengan karakter pribadi pemeran adalah alasan dari pemilihan tokoh Siska sebagai tokoh yang akan diperankan.

KAJIAN TEORI

Constantin Stanislavsky (1868-1938) menciptakan konsep seni peran berdasarkan intensitas realisme psikologis. Merujuk pada pemikiran Stanislavsky mengenai akting realisme, yaitu menekankan bahwa aktor harus mampu meyakinkan penonton jika aksi yang dilakukan aktor bersifat natural atau sesungguhnya. Stanislavsky juga menambahkan bahwa aktor harus dapat hidup dalam kehidupan tokoh dan berpikir dalam pikiran tokoh sehingga aktor adalah tokoh. Proses pemeranan tersebut merupakan hasil sublimasi dari “seandainya saya” menjadi “saya” (Mitter dalam Irianto, 2022: 129). Selain metode akting Stanislavsky, pemeran juga menggunakan pendekatan akting presentatif. Pendekatan akting representatif adalah pendekatan akting yang menuntut aktor untuk dapat terlibat dalam situasi dan kondisi tokoh. Situasi dan kondisi tokoh tersebut kemudian diwujudkan dalam akting yang berangkat dari kebiasaan yang natural dalam pribadi pemeran (Sitorus, 2003: 6).

METODE

Metode akting yang digunakan dalam proses penciptaan pemeranan tokoh Siska dalam naskah *Pelangi* karya Nano Riantiarno diambil dari dua buku karya Stanislavski, yaitu *An Actor Prepares* (1980) dan *Building A Character* (2008). Dari buku pertama, metode yang pemeran ambil adalah motivasi, imajinasi, pemusatan pikiran, ingatan emosi dan kekuatan motif. Sedangkan di buku kedua, metode yang pemeran pilih adalah mendandani tokoh dan



menubuhkan tokoh. Pemilihan metode ini didasari oleh kecenderungan dan kenyamanan pemeran dalam menerapkan metode Stanislavski. Sistem Stanislavski perlu disesuaikan dengan kebutuhan setiap aktor karena setiap aktor memiliki kecenderungan yang berbeda-beda (Irianto dkk., 2023: 161).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Tokoh Siska

1.1. Aspek Fisiologis Tokoh Siska

Tokoh Siska adalah seorang wanita yang berusia 31 tahun, hal ini tergambar dari penggalan dialog berikut:

Siska: Dan aku, Mama? Aku 31, 31, tapi aku masih juga merasa belum tepat untuk menikah

Selain itu, secara fisik tokoh Siska tidak memiliki wajah yang cantik. Hal ini tergambar dari penggalan dialog sebagai berikut:

Siska : menyakitkan, kadang-kadang aku menyesali papa. Kenapa dia melahirkan aku, Gina dengan muka yang... (TERTAWA, MENUTUPI KEPAHITAN-NYA) ... hingga tak seorang pemudapun yang punya niatan untuk memperistrikan kita.

1.2. Aspek Psikologis Tokoh Siska

Tokoh Siska memiliki karakter yang tempramental. Setelah ayahnya meninggal dan ibunya jatuh sakit, sebagai anak pertama tokoh Siska mengambil peran sebagai kepala rumah tangga. Ia dituntut harus bekerja keras untuk menafkahi keluarganya. Tanggung jawab yang besar ini membentuk tokoh Siska menjadi tokoh yang keras dan egois. Karakter tokoh Siska tergambar dari penggalan dialog sebagai berikut:

Siska: Aku kepala keluarga disini. Aku yang bertanggung jawab pada apapun yang terjadi atas diri adik-adikku dan Mama. Bukan kalian saja yang menanggung segala akibat dari tindakan kalian, tapi juga aku. Aku! Dari dulu aku sudah bilang padamu Rody — kalau kau tak senang pada caraku mengatur ini, kau boleh pergi dari rumah ini. tapi sampai sekarang kau masih tetap di sini! Bicaralah dan sangkal, kalau-kalau kata ku salah. Ayoooo!!! (RODY MENAHAN HATI UNTUKTIDAK MENJAWAB)

1.3. Aspek Sosiologis Tokoh Siska

Strata sosial tokoh Siska adalah menengah ke bawah. Meskipun pada awalnya keluarga Siska memiliki hidup yang berkecukupan, namun setelah ayahnya meninggal keadaan berubah dengan drastis. Kondisi sosial tokoh Siska tergambar dari penggalan dialog:

Siska : Tidak! Diana harus menyelesaikan sekolahnya, Supaya akudan Gina yang kerja 10 jam satu hari untuk membiayai sekolahnya-tidak merasa disia-siakan. Apa Diana tidak punya rasa terima kasih. Aku tidak menuntut yang bukanbukan aku cuma ingin selesaikan dulu sekolahnya. Cuma itu. Kan tidak susah. Selama ini aku yang merawat kau.



Mama : MENANGIS) aku memang tidak bisa membantu apa-apa, aku lumpuh. Aku cuma mayat hidup yang selalu menyusahkan kalian.

2. Relasi Tokoh

2.1. Hubungan Tokoh dengan Tema

Tema secara umum dapat disebut sebagai gagasan sentral, dasar cerita yang juga mencakup permasalahan dalam cerita, yaitu sesuatu yang akan diungkapkan untuk memberikan arah dan tujuan cerita dalam karya sastra (Dewojati, 2010: 171). Tema dalam naskah Pelangi yaitu tentang lamaran yang mengakibatkan keributan yang sangat besar. Hal ini yang membuat Siska kesal dan kecewa kepada adiknya yaitu Diana yang ingin menikah sebelum menyelesaikan sekolahnya. Siska menentang pernikahan itu karena ia ingin Diana menuruti pesan papanya sebelum meninggal dan tidak ingin usaha dan pengorbanannya selama ini sia-sia, karena ia adalah tulang punggung keluarga yang menggantikan sosok seorang ayah yang menafkahi seluruh anggota keluarganya meskipun ia memiliki seorang adik laki-laki namun tidak bisa diharapkan karena tidak bekerja dan asik bermain sandiwara. Terlihat dari dialog :

Siska: Aku kepala keluarga disini. Aku yang bertanggung jawab atas segala perbuatan kalian. Bukan kalian saja yang menanggung segala akibat, tapi juga aku. Aku! Dari dulu aku sudah bilang padamu Rody jika kau tak senang pada caraku mengatur ini, kau boleh pergi dari rumah ini. tapi sampai sekarang kau masih tetap di sini! Bicaralah dan sangkal, kalau-kalau kata ku salah. Ayoooo!!! (RODY MENAHAN HATI UNTUK TIDAK MENJAWAB) dan kau Diana, yang kau lakukan selama ini bukan cara perempuan baik-baik, kalau kau terus terang, soalnya akan lain. Tapi sekarang sudah terlambat.

Diana: Aku cinta pada Hasan...

Siska: Dan pada kami, tidak?

Diana: Cinta Hasan padaku sangat besar...

Siska: jelas. Kau gadis cantik. Tak seorang pemuda pun yang tidak mencintai gadis seperti kau.

Diana: Aku tidak tahu bagaimana bilanginya, tapi aku tidak melihat kesempatan lagi yang sebagai ini.

Siska: Kesempatan? Astaga, Yah! Sekarang aku mengerti. Ini kesempatan yang bagus untuk melarikan diri dari kami. Melupakan kami semua. Itulah balasan kau pada kami?

2.2. Hubungan Tokoh dengan Alur

Plot adalah susunan kejadian insiden. Lakon tragedi adalah imitasi perbuatan manusia, dan perbuatan ini akan menghasilkan aksi-aksi atau insiden yang membuat tragedi ada plot atau alur pada dasarnya merupakan deretan peristiwa dalam hubungan logic dan kronologik saling berkaitan teater, dan merupakan dasar struktur irama keseluruhan permainan. Plot dapat dibagi berdasarkan babak dan adegan atau berlangsung terus tanpa pembagian. Plot merupakan jalannya peristiwa hingga selesai. Plot adalah alur, rangka cerita, merupakan susunan empat bagian, diantaranya : eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi dan konklusi.

Alur dalam naskah Pelangi karya Nano Riantiarno terbentuk dari dinamika yang diakibatkan oleh perubahan emosi para tokohnya. Perubahan emosi itu memiliki progresi karena respon terhadap perilaku masing-masing tokoh yang saling berinteraksi. Perubahan



emosi itulah yang kemudian melahirkan perjalanan alur dari permulaan yang terlihat sederhana menuju pada kondisi yang lebih kritis. Dalam alur yang berjalan itu makan naskah Pelangi karya Nano Riantiarno menggunakan alur konvensional (linier). Tahap-tahap alur (konvensional) tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.2.1. Eksposisi

Eksposisi adalah penggambaran awal dari sebuah naskah. Tahap ini berisi tentang pengenalan karakter, masalah yang akan digulirkan. Penonton diberi informasi atas masalah yang dialami atau konflik yang terjadi dalam karakter yang ada dalam naskah. Penggambaran awal dalam naskah pelangi karya Nano Riantiarno dimulai dari keluarnya Mama dan Diana dari kamar dan duduk di dekat jendela. Lalu Diana mulai berbicara kepada Mama lathumahina. Bukti dialog:

Diana: Mama setuju 'kan? (PAUSE. DIANA MENANTI DENGAN BERDEBAR) Ma

Mama: Dia Baik

Diana: Ya

Mama: Setia

Diana: Ya ma. (MAMA LEBIH MENATAP DIANA)

2.2.2. Komplikasi

Tahap ini ditandai dengan terjadi kerumitan atau komplikasi yang diwujudkan menjadi jalinan peristiwa. Pada tahap ini sudah mulai dijelaskan laku karakter untuk mengatasi konflik yang tidak mudah sehingga menimbulkan frustrasi, amukan, ketakutan, kemarahan. Konflik ini semakin rumit dan membuat karakter-karakter yang memiliki konflik semakin tertekan serta berusaha untuk keluar dari konflik tersebut. Komplikasi dalam naskah pelangi karya Nano Riantiarno dimulai dari Siska yang menerima bunga pemberian dari Hasan. Keadaan semakin kacau karena Siska merasa tidak dihargai, Siska pun kesal dan kecewa karena sikap Diana. Bukti dialog :

Mama: Sis, kenapa nak?

Siska: (MENGUATKAN DIRI DAN MENCoba MENUTUPI PERASAANNYA) tidak apa-apa.

Mama: Apa maksudmu Sudah siap?

Siska: Mama juga menyembunyikan sesuatu, Diana, ada yang hendak kau katakan padaku kan? Ayolah, katakan sekarang. Aku sudah siap.

Mama: Din mana kau tahu?

Siska: (BERTERIAK) Gina!!! (GINA MUNCUL DENGAN RESAH)

Gina: Ya

Siska: Ambil Bunga yang ada di lemariku dan bawa kemari. Bunga itu milik Diana. Bukan punya kita (GINA PERGI)

Diana: Apa artinya semua ini?

Gina: Sis, (MEMBERIKAN KARANGAN BUNGA ANGGREK)

Siska: Ini. Karangan bunga anggrek? Bukan main romantisnya. Tadinya aku heran, tapi tidak lagi setelah membaca tulisan di sini (MENGAMBIL KARTU YANG TERSELIP). Semua jelas.

Rody: Tunggu, apa artinya ini?



Diana: Aku sama sekali tidak mengerti.

Siska: Kalau begitu aku baca supaya kalia mengerti seluruh persoalannya. Kata-katanya jelas dan tegas, Kau tentu ingin tahu apa isinya bukan?

Diana:(MENANGIS) Aku tidak mengerti!

Siska: (MEMBACA KARTU) untuk Mama Latumahina dan kakak-kakak. Siska, Gina, Rody, nanti malam saya datang untuk secara resmi melamar Diana. Tertanda Hasan!!!

Diana: Bunga ini dari dia?

Siska: Ya! Dengan maksud itu dia mengirimkan ini buat kita, buat kau! (PERLAHAN TAPI INTENSIF) Jadi selama ini kami telah kau bohongi. Seakan-akan giat belajar, kau berpacaran, dan diam-diam merencanakan sebuah pernikahan. Jelas sudah, hubungan kau dengan pemuda ini sudah sangat mendalam sebab buktinya sudah meningkat sampai lamaran.

Rody: (KERAS-KERAS) Kau tidak mengerti sis

Siska: Diam kau!. (PADA DIAM). Caramu menyelesaikan persoalan ini, aku tidak suka. Seakan-akan aku-Gina-Mama dan Rody akan melarang setiap tindakanmu. Kenapa harus sembunyi-sembunyi, bagaimanapun juga pada suatu saat akan ketahuan juga?

2.2.3. Klimaks

Klimaks adalah puncak dari naskah dan merupakan titik kulminasi konflik dalam naskah. Pada titik ini semua permasalahan akan terurai dan mendapatkan penjelasan melalui laku karakter maupun lewat dialog yang disampaikan oleh peran. Tahapan ini terjadi pada saat perdebatan antara Diana dan Siska yang juga menyebabkan penyakit Mama kambuh parah. Bukti dialog :

Mama: Sis... kau keberatan... Diana berbahagia?

Siska: Ma, Cuma kakak yang tidak punya perasaan saja yang tidak menginginkan adiknya berbahagia. Aku punya! Tapi siapapun akan keberatan kalau usaha yang sudah ditanamkan sekian lama tiba-tiba dengan sengaja di sia-siakan. Kenapa Diana terburu-buru !

Diana:Aku janji, akan aku lanjutkan sekolahku nanti sesudah menikah.

Siska: Tentu, tapi bukan itu yang ku inginkan. Aku mau kalau kau menyelesaikan sekolahmu dulu. seperti pesan papa sebelum ia meninggal. Dan juga supaya kau tidak berutang budi pada suamimu.

Diana: Aku tidak mau mengecewakan Hasan.

Siska: Dan mengecewakan kita semua

Diana: Aku sudah 27...

Siska:Cuma menunggu 2 atau 3 tahun lagi...

Diana: Aku tidak mau jadi perawan tua.

Siska: Kau mesti berani mengambil resiko...

Diana: Aku yang harus rnemutuskan, aku! Bukan kau, aku!

Gina: Sudah, Din, sudah!

Siska: Aku yang bertanggung jawab nantinya, aku.

Gina: Sis, sudah, sudah!

Diana: Aku tidak minta kau ikut-ikutan menentukan masa depanku, tidak!



Gina: Aduh. Sudah, sudah! Maaaaa... (Berteriak)

2.2.4. Resolusi

Resolusi adalah proses penempatan kembali kepada suasana baru. Bagian ini merupakan kejadian akhir dari naskah dan terkadang memberikan jawaban atas segala persoalan dan konflik-konflik yang terjadi. Resolusi adalah tahapan penanda terjadinya peleraian konflik atau masalah dalam naskah. Dalam naskah pelangi karya Nano Riantiaro, resolusi terjadi ketika Siska pergi ke kamar karena perkataan Rody yang sangat menyakitkan, lalu Gina menasehati Rody. Bukti dialog :

Gina: Rody tahu kau, karena kau bisa merelakan Diana untuk menikah ? (RODY MENGGELENG) karena kau laki tapi Siska, Ia perempuan. Dan nasib perempuan adalah menunggu itu dari dulu, biar bagaimanapun rasanya tabu baginya untuk mencari.

2.2.5. Klonklusi

Klonklusi adalah tahap terciptanya kesimpulan akhir dari konflik atau terjadinya suatu peristiwa yang menandai akhir dari sebuah naskah. Naskah Pelangi karya Nano Riantiaro memiliki konklusi pada saat Siska dan Mama duduk di meja makan, mama mencoba menenangkan Siska bahwa Diana akan baik-baik saja setelah menikah.

2.3. Relasi antar Tokoh

2.3.1. Siska dan Mama Lathumahina

Siska adalah anak pertama dari mama Lathumahina, semenjak papanya meninggal ia harus menjadi kepala keluarga. Ia sangat menyayangi dan menghormati mamanya. Namun ia kurang dekat secara emosional karena harus bekerja 10 jam satu hari. Siska juga kecewa terhadap mamanya yang menyembunyikan tentang lamaran Diana.

2.3.2. Siska dan Gina

Gina merupakan anak kedua dan adik dari Siska, ia sangat segan kepada Siska dan menghormati Siska. Ia juga bekerja membantu Siska menghidupi keluarganya. Gina memiliki sifat agak centil dan mudah tergoda oleh laki-laki namun Siska sangat menyayangi Gina.

2.3.3. Siska dan Rody

Rody anak ketiga dan merupakan laki-laki satu-satunya di keluarga, sifat yang sangat menjengkelkan sering membuat Siska kesal dan mengomeli si Rody karena juga Rody hanya asik bermain sandiwara tanpa berusaha mencari pekerjaan untuk membantu keluarga. Namun di sisi lain ia menghormati Siska sebagai kakak tertua. Suatu ketika Rody muak dan mengeluarkan ucapan yang sangat menyakiti perasaan Siska dan Rody pun menyesalinya.

2.3.4. Siska dan Diana

Siska sangat menyayangi Diana yang merupakan anak bungsu, Siska rela bekerja untuk membiayai sekolah Diana agar kelak menjadi orang sukses dan mewujudkan keinginan



almarhum papanya sebelum meninggal. Ia ingin Siska dapat membanggakan keluarga. Namun permasalahan terjadi ketika Diana dilamar oleh kekasihnya yang membuat Siska kesal.

3. Konsep Pemeranan

Sebagai seorang aktor, pemeran diharapkan mampu mengekspresikan dirinya sendiri untuk dapat meyakinkan penonton. Seperti yang diucapkan Stanislavski dalam buku persiapan seorang aktor. Salah satu persyaratan yang harus dipenuhi agar menjadi aktor yang baik adalah dengan menguasai teknik-teknik bermain peran. Gaya pemeranan tokoh Siska diwujudkan dengan sesuai dengan gaya yang dihadirkan pada gaya naskah Pelangi karya Nano Riantiarno yang disajikan dalam pementasan bergaya realisme.

Saini KM (2002: 103) menjelaskan teater realisme sering kali di sebut sebagai teater ilusionis. Di dalam prakteknya teater ini berusaha ”menipu” penonton agar mereka menganggap apa yang terjadi dan terlihat di atas pentas adalah kehidupan nyata. Dapat dipahami kalau para pendukung realisme bukannya menggayakan (menstilisasi) apalagi merusak (mendistorsi) gambar kehidupannya, melainkan menirunya sedapat mungkin agar ilusi tercapai.

Merujuk batasan di atas, maka seluruh pendekatan akting tokoh Siska diwujudkan dengan lakuan (aksi) yang mencapai ‘kewajaran’. Penampilan yang ‘wajar’ adalah bentuk lakuan yang mengutamakan pentingnya penghayatan. Usaha mencapai penghayatan tersebut akan dicapai dengan melalui dua tahapan akting (sebagaimana dilansir Stanislavsky), yakni tahap "menghadirkan peran" dalam 'diri' si pemeran dan tahap menampilkan "kehadiran" tersebut dalam instrumen pemeranan yang berujud tubuh dan suara. Yudiaryani (2002: 168) menyebutkan bahwa setidaknya ada enam persyaratan yang harus dimiliki calon aktor (aktor pemula) agar mampu menyempurnakan keaktornya, yakni hadir dalam lakuan yang sanggup meyakinkan penonton (sebagaimana tujuan lakuan dalam metode pemeranan Stanislavsky). Keenam persyaratan tersebut adalah:

“Pertama, aktor harus memiliki fisik yang prima, fleksibel dan vocal yang terlatih. Kedua, aktor harus mampu mengobservasi kehidupan sehingga mampu memperkaya lakuannya. Ketiga, aktor harus menguasai psikisnya sehingga mampu menghadirkan imajinasinya. Keempat, aktor harus menguasai lakon secara tepat. Kelima, aktor harus memiliki konsentrasi yang tinggi terhadap lakuan yang dimainkannya dan keenam aktor harus memiliki kesanggupan untuk mengasah kemampuannya secara terus-menerus”.

Eka D. Sitorus (2002: 22) menjelaskan bahwa akting gaya presentasi adalah akting yang mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan jiwa si karakter, sambil memberi kesempatan kepada tingkah lakunya untuk berkembang. Tingkah laku yang dimaksud adalah pengembangan “laku” dalam imajinasi yang berasal dari situasi-situasi yang diberikan penulis lakon. Pengembangan “laku” tersebut akan "dihidupkan" melalui transformasi pengalaman-pengalaman yang dimiliki pemeran untuk disesuaikan dengan "karakter" tokoh yang ada dalam naskah. Hal tersebut diproses sampai terbentuknya ‘motivasi’ yang jelas dalam laku. Indikator penting dari tercapainya akting presentasi adalah pencapaian kecenderungan psikologis tokoh menjadi bagian yang menyatu dengan psikologi pemeran. Hal ini akan tergambar pada ‘isian’ dialog yang diucapkan, ekspresi yang natural dan gesture yang terlihat proporsional.



4. Alur Penokohan

4.3. Pembacaan Naskah

Pada tahap latihan ini yang dilakukan adalah proses pengarahan untuk membaca naskah secara keseluruhan dengan karakter yang telah dipilih waktu proses *casting*. Dalam tahap ini, pemeran diberi gambaran tentang suasana, durasi dan perasaan yang terdapat di dalam dialog saat membaca setiap dialog. Proses *reading* juga membantu dalam mengingat cara melafalkan dialog dan ekspresi, gestur, emosi, intonasi dan vokal menuju takaran yang pas untuk pertunjukan.

4.4. Blocking

Pada tahap ini pemeran merancang arah dan posisi di atas panggung yang telah disesuaikan dengan komposisi ruang dan panggung. Posisi berpindah tempat juga bermanfaat untuk mengatur ruang, sehingga pertunjukan dapat dinikmati oleh penonton.

4.5. Pengenalan Properti dan Kostum

Pada tahap ini, setelah melakukan analisa pada naskah, dan melakukan *reading* maka akan menemukan beberapa properti dan gambaran kostum sesuai dengan latar tempat, suasana dan waktu. Bagi properti dan kostum yang sulit ditemukan, biasanya langsung dibuat tiruannya untuk memenuhi keperluan panggung. Properti dan kostum ini kemudian dihadirkan pada saat latihan agar pemeran dapat membiasakan diri dengan kostum dan properti.

4.6. Latihan dengan Musik

Pada tahap ini pemeran merasakan musik iringan sebagai bagian dari akting. Pemeran memanfaatkan musik untuk lebih dalam menghayati peran. Selain itu, musik juga membantu pemeran dalam menjaga tempo permainan. Akting dan musik berpadu untuk menciptakan suasana yang meyakinkan dan membawa penonton masuk ke dalam cerita.

KESIMPULAN

Pemeranan tokoh Siska dalam naskah *Pelangi* karya Nano Riantiarno adalah upaya perwujudan tokoh Siska yang tertulis di dalam naskah menjadi laku dramatik di atas panggung. Perwujudan tokoh ini menggunakan metode akting Stanislavski yang diambil dari dua bukunya tentang akting, yaitu: *Persiapan Seorang Aktor* (1980) dan *Membangun Tokoh* (2008). Naskah *Pelangi* tergolong ke dalam gaya realisme, maka pendekatan akting yang pemeran pilih adalah pendekatan akting representasi. Alasan dari pemilihan pendekatan akting ini adalah pendekatan akting representasi adalah pendekatan paling ideal untuk mewujudkan tokoh dalam naskah bergaya realisme.

DAFTAR RUJUKAN

Irianto, Ikhsan Satria. "Analisis Tokoh Tuan Durand dalam Naskah Kematian yang Direncanakan karya August Strinberg." *GESTUS JOURNAL: PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN SENI 2.1* (2021): 1-14.

Irianto, Ikhsan Satria, Hendri Jihadul Barkah, and Yuniarni Yuniarni. "PEMERANAN TOKOH TUAN DURAN DALAM NASKAH KEMATIAN YANG



DIRENCANAKAN KARYA AUGUST STRINBERG TERJEMAHAN JOKO KURNAIN." Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan 8.2 (2022): 123-138.

Irianto, Ikhsan Satria, Tofan Gustyawan, and Lusi Handayani. "Implementation of Vocal Training Methods from the Stanislavski System in the Kanti Becakap." Gondang: Jurnal Seni dan Budaya 7.1 (2023): 160-171.

Mitter, Shomit, 2002. Terjemahan Yudiaryani, *Stanislavsky, Brecht, Grotowsky, Brook: Sistem Pelatihan Lakon*, MSPI dan Arti Yogyakarta.

Saini. KM. 2002, *Kaledoskop Teater Indonesia*, Bandung : STSI Press Bandung.

Sitorus, D Eka, 2003 *The art of acting: Seni Peran Untuk Teater, Film dan TV*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Yudiaryani. 2002, *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Kovensi Seni teater*, Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.